

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai *mega centre biodiversity* dunia karena keberagaman habitat alaminya, kekayaan tumbuhan dan hewan serta banyaknya jumlah spesies endemik, terutama burung dengan jumlah endemik terbanyak di dunia (Bappenas, 2003 ; BirdLife International, 2021). Burdfield et al., (2017) dalam tulisannya menyatakan, endemisitas tinggi itu dapat terjadi salah satunya akibat pemecahan taksonomi menjadi beberapa spesies berbeda menyebabkan wilayah distribusi dari spesies ‘baru’ lebih sempit dari spesies ‘lamanya’. Jawa adalah salah satu wilayah yang tercatat mengalami penambahan spesies endemis akibat pemecahan 13 spesies baru (termasuk Pulau Kangean dan Bali (Burdfield et al., 2017). Sementara jika mencatat wilayah Jawa saja sudah memiliki 44 jenis burung endemik, hal ini menyebabkan Jawa sebagai rumah bagi beberapa spesies endemik penting di Indonesia (Avibase, 2019). Salah satu spesies endemik penting Jawa adalah Elang Jawa (*Nisaetus bartelsi*), merupakan burung pemangsa endemik Jawa yang berdasarkan data keberadaan sarang banyak ditemukan di kawasan Jawa Barat pada ketinggian 500-2000 m dpl (Rakhman, 2012).

Tingginya jumlah penduduk di Pulau Jawa yang tercatat terbanyak di Indonesia, terutama di Provinsi Jawa Barat yang tercatat 48.683.861 jiwa di tahun 2018 (RPJMD, 2019) membuat daerah ini memiliki ancaman serius bagi keanekaragaman hayati salah satunya akibat aktivitas manusia yang berlebihan. Dalam upaya perlindungan biodiversitas, pemerintah telah membangun wilayah konservasi yang tersebar di beberapa titik di Jawa Barat. Sebagian besar titik tersebut dipusatkan di hutan pegunungan mengingat bahwa hutan jenis ini menampung berbagai jenis satwa endemik, termasuk jenis burung dengan jumlah jenis endemiknya mencapai 80% (Burung Indonesia, 2020). Meskipun demikian, masih banyak sekali hutan pegunungan di Jawa, termasuk Jawa Barat dengan status konservasi yang belum ditetapkan. Hal ini dapat meningkatkan aselerasi ancaman terhadap keanekaragaman hayati dan hewan endemik di wilayah Jawa Barat.

Gunung Masigit adalah salah satu gunung di Jawa Barat yang memiliki blok hutan hujan tropis pegunungan yang luas (Birdlife International, 2022). Gunung

Masigit memiliki sungai-sungai besar yang bermuara di Laut Selatan Jawa dan umumnya hutan memiliki kerapatan vegetasi yang tinggi hingga sedang dengan beberapa spesies tumbuhan endemik, dan beragam vegetasi sebagai sumber pakan bagi spesies RTE (*Rare, Treathened, and Endangered*), hutan kawasan Masigit juga termasuk dalam *Important Bird Area* berdasarkan keberadaan 27 jenis burung sebaran terbatas seperti elang jawa (EN), luntur jawa (VU), dan poksai kuda (CR) (Rombang & Rudyanto, 1999). Keberadaan spesies terbatas juga endemik tersebut sangat dipengaruhi oleh kondisi hutan, hutan alami yang berfungsi sebagai penyedia jasa lingkungan dan perlindungan bagi keanekaragaman hayati jika terdegradasi sangat mempengaruhi kehidupan burung endemik di dalamnya sehingga harus dipulihkan dan dikelola secara benar (ITTO, 2002).

Salah satu ancaman utama terhadap satwa endemis Gunung Masigit adalah hilangnya habitat akibat alih fungsi lahan, perusakan dan fragmentasi habitat (Prawiradilaga dan Soedjito, 2013). Hilangnya habitat dengan peruntukkan lahan agrikultur, pertambangan, industri atau pemukiman secara terus menerus (Bappenas, 2016). Deforestasi yang terjadi di Pulau Jawa tercatat marak pada tahun 2000-2009 mencapai 60,64% dan menjadi yang tertinggi dibandingkan pulau lain di Indonesia (Sumargo, Wirendro, dkk., 2011) padahal hutan Jawa hanya seluas 14% dari luas daratannya dan lebih rendah dibanding pulau lainnya dengan luas hutan 35-81% (Ferdaus, Ronald Muh, dkk. 2014), dan kemudian untuk hutan daratan rendah tersisa 2,3 % dari luas aslinya (Van Balen, 1999) serta hutan dataran tinggi berkurang 40% (1990-2015) (Higginbottom *et al.* 2019). Fakta ini cukup menggambarkan bahwa hampir seluruh lahan di Jawa telah dialihfungsikan dan menyebabkan kerusakan pada hutan-hutan di Jawa termasuk pegunungan masigit dengan adanya hutan-hutan yang mengalami degradasi. Hutan terdegradasi yang ada tersebut terkadang tidak termasuk kawasan konservasi (nir-konservasi), kawasan nir-konservasi yang diharapkan menjadi pendukung kawasan konservasi pun menyatakan hanya mampu mendukung jenis endemik yang umum, belum mampu mendukung kehidupan jenis endemik yang terancam punah (Sulistiyadi, 2010). Berdasarkan hal itu, kawasan ini memiliki gangguan yang cukup tinggi dibandingkan kawasan konservasi lain yang terdapat di Jawa Barat sehingga

menarik untuk dikaji kehidupan burung yang dipengaruhi oleh tingkat degradasi hutan.

Pentingnya dilakukannya penelitian ini untuk melihat gambaran dan kondisi terkini kehidupan burung endemik Jawa di Gunung Masigit dan meninjau status keberadaan mereka di alam. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui pengaruh perubahan lahan (degradasi hutan) terhadap komposisi dan kepadatan burung endemik di Gunung Masigit. Mengingat bahwa beberapa area di kawasan Gunung Masigit telah mengalami perubahan yang cukup tinggi akibat ulah manusia. Salah satu indikator untuk mengevaluasi kualitas dari suatu habitat adalah menggunakan NDVI. Indikator ini dapat digunakan untuk mendeteksi tingkat degradasi hutan berdasarkan penurunan nilai NDVI (Meneses-Tovar, C.L, 2011) dan berfungsi sebagai alat yang efektif dalam mendeteksi perubahan lanskap dalam jangka panjang, karena struktur vegetasi penting dalam membentuk kumpulan spesies hewan sehingga memainkan peran penting dalam konservasi satwa liar dan hutan (Paramesha,*et.al* 2015). Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi bagi otoritas dan pemangku kepentingan di Indonesia serta masyarakat terkait perlindungan kawasan konservasi bagi hutan dan satwa liar terutama endemik di dalamnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian dan merumuskan masalah antara lain :

1. Bagaimana kondisi dan tingkat degradasi hutan di Gunung Masigit berdasarkan nilai rata-rata NDVI?
2. Bagaimana komposisi dan kepadatan burung endemik di Kawasan Gunung Masigit?
3. Apakah terdapat perbedaan komunitas burung berdasarkan tingkat degradasi hutan di Gunung Masigit?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui kondisi dan tingkat degradasi hutan di Gunung Masigit berdasarkan nilai rata-rata NDVI

2. Mengetahui komposisi spesies dan kepadatan populasi burung endemik Jawa
3. Mengetahui perbedaan komunitas burung endemik Jawa berdasarkan tingkat degradasi hutan Gunung Masigit.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar penelitian lanjutan terhadap dinamika komunitas burung endemik di Kawasan Gunung Masigit. Data ini diharapkan menjadi pertimbangan otoritas dan pemangku kepentingan Indonesia dalam praktik pengelolaan wilayah konservasi.

